



Makna Simbolik Upacara Baayun Mulud pada Masyarakat Desa Anjir Muara Lama Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala

Kiki Juliarty¹, Istiqamah^{2✉}, Muhammad Ridha Anwari³, Naomi
Grascia⁴, Eqmi Avi Daviria⁵, Irvan Mahendra⁶

¹⁻⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Banjarmasin, Indonesia

⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Indonesia

✉ *Corresponding Email: Istiqamah@umbjm.ac.id*

Histori Artikel:

Submisi: 1 November 2022; Revisi: 17 November 2024; Diterima: 23 November 2024
Diterbitkan: 24 Desember 2024; Periode Publikasi: Maret 2025

Doi: 10.23917/jkk.v4i1.332

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Makna Simbolik Upacara Baayun Mulud pada masyarakat di Desa Anjir Muara Lama, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, yang merupakan kajian semiotika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik yang ada pada upacara baayun mulud pada suku adat Banjar di Desa Muara Tua Anjir, serta menggambarkan keberadaan upacara baayun mulud di Desa Anjir Muara Lama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berdasarkan wawancara terhadap empat kelompok objek penelitian yaitu: ibu/ayah muda (rentang usia 25-35 tahun), ibu/ayah dewasa (rentang usia 35-60 tahun), orang lanjut usia (lebih dari 60 tahun), serta dua orang tokoh agama setempat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 19 responden, ditemukan 13 bahan dan benda yang digunakan dalam upacara baayun mulud, yaitu: tiang kayu (buaian), tali tambang/tali ayun, kain tiga lapis, kambang sarai, ular, ketupat, galang-galangan rantai, uang logam/kertas, kue apam, kue cincin, lontong ketan, pisang, dan piduduk. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upacara baayun mulud memiliki makna yang dalam bagi kebudayaan dan erat kaitannya dengan agama, serta keberadaannya hingga saat ini tetap terjaga.

Kata Kunci: baayun mulud, galang-galangan rantai, kualitatif, perilaku nonverbal, semiotik,



Pendahuluan

Berbicara mengenai kebudayaan, setiap suku maupun daerah tentu memiliki karakteristik atau adat tersendiri dalam pelaksanaannya, tergantung pada kepercayaan yang mereka anut dan dianggap sebagai suatu keharusan yang diyakini dan dilakukan secara turun-temurun. Ngalmun (2018: vii) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cita rasa dan karya manusia dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam arti sempit, kebudayaan dapat diartikan sebagai kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan daerah merupakan budaya asli yang telah ada serta diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya (Djumadi et al., 2023). Ditambahkan oleh Kamariah (2019: 48), kebudayaan merupakan suatu sistem nilai, lambang, dan perilaku hidup serta perwujudannya yang khas pada suatu masyarakat; hal itu mencakup seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya. Fungsi bahasa terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi (Yunus, 2013; Kentary, Ngalmun, & Prayitno., 2015).

Menurut Mulyana (2005: 84), simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata/verbal, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Simbolisme

menjadi inti sebuah pemikiran filosofis karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia (Arifin, 2015). Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya (Syar'i et al., 2020).

Suku Banjar merupakan salah satu suku yang masih menganut kebudayaan-kebudayaan yang kental. Bahasa yang digunakan oleh suku Banjar dalam kehidupan sehari-hari dari segi sosial ekonomi dan kebudayaan disebut dengan Bahasa Banjar (Kamariah, K., Hamidah, J., & Krismanti, N., 2023).

Upacara baayun mulud merupakan tradisi yang dilaksanakan turun-temurun oleh sebagian masyarakat suku bangsa Banjar. Upacara ini disebut baayun mulud karena dilaksanakan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yakni bulan Rabiul Awal. Masyarakat suku bangsa Banjar sering menyebut bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan istilah bulan mulud (Ideham dkk., 2007: 77).

Menurut Lyons (dalam Pateda, 2001: 28), semiotik adalah teori tentang sistem tanda. Nama lain semiotik adalah semiologi (semiology) dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna tanda, mirip dengan istilah semiotik. Semiologi dan semiotik keduanya mempelajari tentang tanda. Tanda bermacam-macam asalnya, ada yang berasal dari manusia yang berwujud



lambang dan isyarat, serta ada tanda yang diciptakan manusia.

Charles Morris (dalam Parera, 2004: 41) mengatakan bahwa bahasa sebagai suatu sistem tanda dibedakan atas *signal* dan *symbol*. Akan tetapi, semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa, melainkan juga berhubungan dengan isyarat-isyarat non-bahasa dalam komunikasi antar manusia. Jadi, semiotika adalah ilmu isyarat komunikasi yang bermakna. Kata "makna" dalam pemakaiannya sering disamakan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, pesan, informasi, isi, dan maksud. Dari beberapa kata tersebut, yang paling dekat pengertiannya dengan makna adalah arti (Kamariah, 2019: 50). Semua simbol memiliki tiga elemen: pertama, simbol itu sendiri; kedua, referensi atau lebih; dan ketiga, hubungan antara simbol dan referensi. Tiga elemen simbol adalah dasar untuk makna simbolis secara keseluruhan. Sedangkan simbol itu sendiri dapat diartikan sebagai apa pun yang dapat kita rasakan atau alami (Wahyuni, 2008).

Barthes terkenal dengan konsep *mythology* atau mitos dalam semiotik. Mitos menjelaskan kepercayaan masing-masing kebudayaan tentang peran dan kekuatan supernatural yang menciptakan dunia, termasuk benda-benda dan makhluk langit, alam, kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan, serta siklus kehidupan manusia dari kelahiran, dewasa, dan

kematian. Mitos juga menjelaskan aspek sosial sebuah kebudayaan, termasuk masalah moral, peran, dan adat istiadat (Normuliati, dkk., 2020). Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal kultural penggunanya, serta interaksi antara konvensi dalam teks yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (Order of Signification).

Makna kata menurut Barthes adalah:

1. Denotasi adalah sesuatu yang muncul dengan panca indera, yang disebut sebuah fenomena atau makna sebenarnya, yang juga disebut dengan deskripsi dasar.
2. Konotasi adalah makna budaya yang muncul atau dapat disebut makna yang muncul karena faktor yang berpengaruh dalam pembentukan suatu budaya yang disebut konstruksi budaya sehingga terjadi pergeseran, namun tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

Kedua aspek penelitian Roland Barthes di atas adalah studi utama dalam meneliti studi semiotik dalam penelitian ini. Barthes juga memasukkan aspek mitos, di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.

Metode



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengungkap makna simbolik dalam upacara Baayun Mulud di Desa Anjir Muara Lama. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui perspektif partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait upacara tersebut.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Informan terdiri dari empat kelompok utama: pertama, tokoh agama setempat yang memiliki pemahaman mendalam tentang aspek spiritual dan ritual upacara; kedua, kelompok ibu dan bapak muda berusia 20-35 tahun yang merepresentasikan generasi penerus tradisi; ketiga, kelompok ibu dan bapak dewasa berusia 35-60 tahun yang berperan sebagai pelaksana dan penjaga tradisi; dan keempat, lansia berusia 60-80 tahun yang memiliki pengetahuan historis dan pengalaman langsung terhadap evolusi upacara tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informan yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif selama pelaksanaan upacara Baayun Mulud. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka untuk memungkinkan informan mengungkapkan pandangan dan

pengalaman mereka secara bebas. Observasi dilakukan untuk mencatat secara detail proses dan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara.

Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi, seperti foto, rekaman video, dan catatan tertulis terkait sejarah dan pelaksanaan upacara. Tipe data dalam penelitian ini meliputi data verbal (kata-kata dan ungkapan informan), non-verbal (tindakan dan gestur selama upacara), serta artefak budaya yang digunakan dalam upacara. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi tema-tema dan makna simbolik yang muncul dari data, kemudian dikaitkan dengan kerangka teori semiotika Roland Barthes mengenai denotasi dan konotasi.

Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan. Peneliti juga melakukan member checking dengan beberapa informan untuk mengkonfirmasi interpretasi yang dibuat. Semua prosedur penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari pihak terkait dan menjaga kerahasiaan identitas informan.

Hasil dan Pembahasan

Upacara Baayun Mulud merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat



Banjar dan masih dilestarikan hingga saat ini (Idham et al., 2007:77). Upacara ini dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awal, yang oleh masyarakat Banjar disebut bulan Mulud. Pelaksanaan upacara biasanya dilakukan di dalam masjid, dengan menggantung ayunan (buaian) yang dipasang memanjang pada tiang masjid. Ayunan tersebut terdiri dari tiga lapisan kain: lapisan pertama menggunakan kain sarigading atau sasirangan, lapisan kedua menggunakan kain kuning, dan lapisan ketiga menggunakan tapih bahalai atau kain panjang wanita.

Prosesi upacara Baayun Mulud terdiri dari tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan: Pada tahap ini, masyarakat mempersiapkan segala peralatan dan bahan yang diperlukan untuk upacara, termasuk ayunan, hiasan, dan berbagai sesaji.
2. Tahap Pelaksanaan: Tahap ini melibatkan pembacaan doa-doa, salawat, dan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Peserta upacara, terutama anak-anak yang akan diayun, dipersiapkan untuk mengikuti prosesi.
3. Tahap Prosesi Baayun Mulud: Pada tahap ini, anak-anak diayun dalam ayunan yang telah disiapkan, sambil diiringi doa dan harapan dari para orang tua dan tokoh agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 19 responden yang terdiri dari tokoh agama, orang tua muda, orang tua dewasa, dan lansia di Desa Anjir Muara Lama, ditemukan bahwa terdapat 14 peralatan dan bahan utama dalam upacara Baayun Mulud. Setiap peralatan dan bahan tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam, yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Banjar.

1. Tiang Kayu (Buaian): Tiang kayu yang kokoh digunakan untuk menggantung ayunan. Secara simbolik, tiang ini dimaknai agar anak memiliki pendirian yang kuat dan kokoh dalam menghadapi kehidupan (Hiliadi, 2016).
2. Tali Tambang atau Tali Rafia: Tali yang digunakan untuk menggantung ayunan melambangkan kekuatan dan arah hidup yang lurus. Harapannya, anak akan tumbuh menjadi individu yang tegar dan memiliki jalan hidup yang benar (Wajidi, 2014).
3. Kain Ayunan Tiga Lapis: Ayunan terdiri dari tiga lapisan kain – kain sarigading atau sasirangan, kain kuning, dan tapih bahalai. Lapisan ini melambangkan kesucian, kebersihan, keramat, dan kesakralan upacara. Kain ini diharapkan memberikan energi positif dan kesucian jiwa bagi anak yang diayun (Kamariah, 2019).



4. Hiasan Ayunan (Anyaman Janur): Anyaman janur dari daun kelapa muda digunakan sebagai hiasan ayunan. Janur melambangkan kehidupan dan kesuburan, simbol harapan akan kehidupan yang berlimpah dan penuh berkah (Sumarto, 2019).
5. Kembang Sarai: Bunga ini melambangkan kesucian dan kebersihan. Penggunaannya diharapkan dapat memberikan aura positif dan membersihkan energi negatif (Arifin, 2015).
6. Ular-ularan: Replika ular digunakan sebagai simbol kehidupan yang penuh liku-liku. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan lurus, tetapi pada akhirnya diharapkan akan menuju jalan yang benar (Normuliati et al., 2020).
7. Ketupat (Katupat): Ketupat melambangkan tanggung jawab. Bentuknya yang terikat rapat merepresentasikan keterikatan moral dan etika yang harus dipegang teguh (Aziza et al., 2021).
8. Rantai Galang-galangan: Rantai ini melambangkan pengikat tali persaudaraan. Simbol ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan dalam masyarakat (Djumadi et al., 2023).
9. Uang Logam/Kertas: Uang yang disertakan dalam upacara melambangkan keberkahan dan kelimpahan rezeki. Ini merupakan doa agar anak kelak mendapatkan kehidupan yang sejahtera (Anwari & Hamidah, 2022).
10. Kue Cincin (Wadai Cincin): Kue ini melambangkan permohonan maaf atas segala kesalahan. Bentuknya yang melingkar tanpa ujung mengingatkan akan siklus kehidupan dan pentingnya saling memaafkan (Farid & Yunus, 2021).
11. Kue Apam (Wadai Apam): Kue apam melambangkan keseimbangan alam dengan empat penjuru mata angin. Hal ini mencerminkan harmoni dengan alam dan lingkungan sekitar (Yule, 2015).
12. Kue Ketan (Wadai Lakatan): Kue ketan melambangkan pengharapan. Teksturnya yang lengket menggambarkan harapan agar anak selalu terikat pada nilai-nilai kebaikan (Suhardi, 2015).
13. Pisang: Buah pisang melambangkan manfaat yang banyak. Ini menjadi simbol agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga dan masyarakat (Chaer, 2007).
14. Piduduk: Piduduk merupakan persyaratan acara yang terdiri dari beras bujur 3½ liter, gula merah, kelapa, telur ayam, benang, jarum, dan uang perak/kertas. Piduduk melambangkan sumber kehidupan dan kebutuhan dasar manusia. Diharapkan anak yang diayun memiliki sifat-sifat mulia



seperti Nabi Muhammad SAW (Moleong, 2011).

Mengacu pada teori semiotika Roland Barthes, makna simbolik dalam upacara Baayun Mulud dapat dianalisis melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes dalam Parera, 2004:41).

1. Denotasi: Pada level denotasi, peralatan dan bahan yang digunakan dalam upacara ini adalah objek-objek fisik dengan fungsi tertentu. Misalnya, tiang kayu sebagai penyangga ayunan, tali untuk menggantung ayunan, dan kue-kue sebagai hidangan.
2. Konotasi: Pada level konotasi, objek-objek tersebut memiliki makna budaya yang lebih dalam. Misalnya, tiang kayu melambangkan pendirian yang kuat, kain tiga lapis melambangkan kesucian dan kesakralan, dan kue cincin melambangkan permohonan maaf.
3. Mitos: Ketika konotasi tersebut menjadi kepercayaan yang melekat dalam masyarakat, terbentuklah mitos. Mitos dalam upacara ini adalah keyakinan bahwa melalui ritual Baayun Mulud, anak akan diberkahi dan dijauhkan dari marabahaya, serta diharapkan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW (Normuliati et al., 2020).

Simbol-simbol dalam upacara ini berfungsi sebagai media komunikasi untuk mentransfer nilai-nilai moral,

spiritual, dan budaya kepada generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Berger (2010) bahwa simbol dalam kebudayaan kontemporer berperan penting dalam pembentukan makna dan identitas sosial.

Upacara Baayun Mulud merupakan contoh nyata dari akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini mengintegrasikan unsur-unsur budaya Banjar dengan peringatan Maulid Nabi, menciptakan sebuah ritual yang kaya akan nilai-nilai religius dan kultural (Jamalie, 2014). Melalui upacara ini, masyarakat tidak hanya merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Baayun Mulud masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Anjir Muara Lama. Partisipasi aktif dari berbagai generasi, mulai dari anak-anak hingga lansia, menunjukkan komitmen kolektif dalam menjaga tradisi ini (Wajidi, 2014). Upacara ini berfungsi sebagai sarana pendidikan informal, di mana nilai-nilai luhur ditanamkan kepada generasi muda melalui simbol-simbol dan ritual.

Pelaksanaan upacara Baayun Mulud memiliki implikasi positif bagi kohesi sosial masyarakat. Ritual ini memperkuat hubungan antarwarga, membangun solidaritas, dan menciptakan rasa kebersamaan. Selain itu, upacara ini juga berkontribusi pada pelestarian bahasa, seni, dan tradisi



lokal, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Banjar (Kamariah et al., 2023).

Analisis semiotik terhadap upacara Baayun Mulud menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual ini tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna konotatif yang kaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes bahwa simbol dalam budaya memiliki tingkat makna yang kompleks dan dapat dipahami melalui konteks sosial dan kultural (Prasetya, 2019).

Upacara Baayun Mulud berperan penting dalam meneguhkan identitas budaya masyarakat Banjar. Melalui pelaksanaan ritual yang sarat makna ini, nilai-nilai tradisional dan ajaran agama dipadukan, menciptakan suatu bentuk ekspresi budaya yang unik dan otentik. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan mentransmisikan kebudayaan kepada generasi berikutnya (Anwari et al., 2021).

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai "Makna Simbolik Upacara Baayun Mulud di Desa Anjir Muara Lama Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala," dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Makna simbolik yang terkandung dalam Upacara Baayun Mulud di Desa Anjir Muara Lama adalah sebagai berikut: 1) Tiang Kayu (buayan): Melambangkan agar anak memiliki pendirian yang kuat; 2) Tali

tambang/tali ayunan/rafia: Melambangkan kekuatan dan arah hidup yang lurus; 3) Kain ayunan tiga lapis: Melambangkan kesucian, kebersihan, keramat, dan sakral; 4) Kambang sarai: Melambangkan kesucian dan kebersihan; 5) Ular-ularan: Melambangkan kehidupan yang penuh liku-liku yang diakhiri dengan kehidupan yang lurus; 6) Ketupat (katupat): Melambangkan tanggung jawab; 7) Rantai galang-galangan: Melambangkan pengikat tali persaudaraan; 8) Uang logam/kertas (duit pacah/kertas): Melambangkan kelimpahan rezeki; 9) Kue Apam (wadai apam): Melambangkan permohonan maaf atas segala kesalahan; 10) Kue cincin (wadai cincin): Melambangkan keseimbangan alam dan seluruh isinya; 11) Pisang: Melambangkan buah yang memiliki banyak manfaat; 12) Piduduk: Melambangkan sumber kehidupan.

Daftar Pustaka

- Anwari, M. R., & Hamidah, J. (2022). Language styles in Banjarese oral tradition Andi-andi. *PROSIDING SINAR BAHTERA*, 269–274.
- Anwari, M. R., Yunus, M., & Normuliatti, S. (2021). The stories of Datu in South Kalimantan: Literary reception studies. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 154–167.
- Arifin, F. (2015). Representasi simbol candi Hindu dalam kehidupan manusia: Kajian linguistik



- antropologis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 12–20.
- Arokonto. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziza, F. N., Anwari, M. R., & Istiqamah, I. (2021). Bahasa Indonesia. *Idealektik*, 3(1), 111–117.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumadi, D., Sulistyanto, H., Narimo, S., Prayitno, H. J., Suleha, S., Rosita, E., ... & Shohenuddin, S. (2023). Penguatan literasi budaya Indonesia pada siswa Sanggar Belajar Sentul Kuala Lumpur dengan permainan tradisional. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 180–190.
- Farid, R., & Yunus, M. (2021). Identities, language, and Wayang Gung of South Kalimantan. *ENLIT*, 1(1), 37–37.
- Hiliadi, W. (2019). Nilai-nilai tradisi Baayun Mulud sebagai kearifan lokal di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), e-ISSN: 2580-0086. DOI: <http://dx.doi.org/10.23969/civic.edu.vlil.1192>.
- Hoed, B. B. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Edisi Ketiga). Beji Timur, Depok: Komunitas Bambu.
- Idham, S., dkk. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayanya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Istiqamah, I., & Anwari, M. R. (2021). Penokohan dan citra perempuan pada novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak. *Idealektik*, 3(1), 118–125.
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi Baayun Maulid pada masyarakat Banjar. *Jurnal el Harakah*, 16(2). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2778>.
- Kamariah, K., Hamidah, J., & Krismanti, N. (2023). Konservasi bahasa Banjar sebagai usaha pelestarian bahasa daerah di Kalimantan Selatan. *Jurnal Konfiks*, 10(2), 31–44.
- Kamariah. (2019). Makna simbolik dalam adat Badudus pengantin Banjar. *Jurnal Seminar Sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin*. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocspbsi/article/view/942>.
- Kentary, A., Ngalm, A., & Prayitno, H. J. (2015). Tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa: Perspektif gender. *Jurnal*



- Penelitian Humaniora, 16(1), 61-71.
- Kompasiana.com. (2015, Juni 17). Analisis data kualitatif Miles and Huberman. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021, dari: <https://www.kompasiana.com>.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2020). Penanaman sikap cinta tanah air melalui kajian ekologi sastra dalam novel bersetting di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 60-68.
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2022). Potret pendulangan intan, pertambangan batubara, dan kondisi sungai dalam novel-novel berlatar di Kalimantan Selatan. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 33-44.
- Nurmansyah, dkk. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: AURA CV Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik* (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Shariansyah, dkk. (2011). *Upacara Adat Dayak dan Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sumarto. (2019). Budaya: Pemahaman dan penerapannya (aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian, dan teknologi). *Jurnal Literasiologi*, 1(2), Juli-Desember 2019. DOI: <https://doi.org/10.47783/literasiologi.vli2.49>.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Syamsuddin, A. R., dkk. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syar'i, A., Akrim, A., & Hamdanah, H. (2020). Turnitin: The development of madrasa education in Indonesia.
- Syar'i, A. (2020). Analysis of Children's Educational Aspirations in Dayak



- Ngaju Families; Islam, Christian and Kaharingan in Central Kalimantan. *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, 19(4), 179-193.
- Syar'i, A. (2017). Persepsi Keluarga Muallaf Tentang Pendidikan Agama Islam Anak Di Desa Danau Pantau Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. *On Indonesian Islam, Education And Science (ICIIES)* 2017, 399.
- Thamrin, dkk. (2013). *Ebook Antropologi*. Diakses dari: <http://ebook.gunadarma.ac.id>.
- Wahyuni, L. (2008). Kekuasaan simbolik dalam wacana politik di media cetak.
- Wajidi. (2014). Hubungan Islam dan budaya dalam tradisi Baayun Maulid di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Patanjala*, 6(3), 349-366. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2778>.
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa* (Edisi Kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, M. R. A. M. (2020). Relasi semantik bahasa Banjar dialek Hulu. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(1), 78-88.
- Yunus, M., & Anwari, M. R. (2013). Makna dan fungsi Mahalabiu dalam pertuturan masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu - JPBM (Malay Language Education Journal - MyLEJ)*.